

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Smartphone merupakan salah satu benda yang keberadaannya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sebagian besar orang. *Smartphone* juga merupakan salah satu media komunikasi yang paling dekat dan mudah ditemui, selain itu fungsi dari *smartphone* ini sendiri tidak hanya untuk menyampaikan pesan. Kini *smartphone* bisa melakukan banyak hal yang bisa memudahkan urusan orang-orang dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti melakukan transaksi jual-beli secara daring, melakukan interaksi dengan orang asing, bahkan melakukan transaksi perbankan seperti transfer dengan *mobile banking*.

Dengan berbagai kemudahan dan kepraktisan yang tersedia, tentu hal ini membuat orang secara tidak langsung menjadi lebih bergantung pada keberadaan *smartphone* ini. Berdasarkan kondisi tersebut, tidak sedikit orang yang sama sekali tidak bisa melepaskan diri dari *smartphone* dengan berbagai alasan, misalnya karena tidak bisa lepas dari *game online*, cemas akan tertinggal informasi atau tren terbaru yang sedang berlangsung di sosial media. Hal ini biasa disebut dengan FOMO (*fear of missing out*), dan berbagai alasan lainnya.

Gangguan kecanduan ini nyata adanya, hal ini pun telah dijelaskan dalam sebuah jurnal medis internasional, yaitu *The term Nomophobia or NO MOBILE PHone PHobia is used to describe a psychological condition when people have a fear of being detached from mobile phone connectivity*. Jurnal tersebut bisa diartikan juga dengan *nomophobia* yaitu singkatan dari *no mobile phone phobia*,

merupakan rasa takut berlebih atas kehilangan jangkauan dengan telepon genggam (Bhattacharya et al., 2019).

Istilah *nomophobia* sendiri telah dijelaskan dalam DSM-IV (*Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders Fourth Edition*) atau Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental edisi ke-4 yang telah diterbitkan oleh *American Psychiatric Association* (Asosiasi Psikiatri Amerika). Gangguan ini dikategorikan sebagai phobia atau rasa takut terhadap benda khusus atau spesifik, dalam hal ini benda yang dimaksud ialah *handphone*. Selain membuat penderitanya tidak bisa jauh dari *handphone*, gangguan ini juga dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis lainnya (Bhattacharya et al., 2019).

Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan di Inggris, didapati hasil bahwa sebanyak 58% pria dan 47% wanita menderita kecanduan ponsel juga sebanyak 9% orang merasa tegang saat ponsel mereka dimatikan. Lalu sebanyak 55% peserta survei merasa tidak bisa berjauhan atau terputus dengan ponsel masing-masing, karena mereka merasa tidak bisa terhubung dengan keluarga atau orang yang mereka sayangi. Kemudian ditemukan bahwa tingkat stres penderita kecanduan ponsel setara dengan orang yang mengalami “kegugupan hari pernikahan” (Bhattacharya et al., 2019).

Secara tidak langsung bahwa gangguan kecanduan gawai ini sungguh berbahaya, karena gejalanya yang tidak disadari oleh orang sekitar atau bahkan oleh penderita itu sendiri. Gangguan kecanduan gawai ini bermula dari kebiasaan menggunakan gawai khususnya *smartphone* secara tidak sehat atau berlebihan, sehingga tanpa sadar dirinya menjadi terlalu bergantung kepada *smartphone* dan

kemudian menjadi sulit untuk menjauhkan atau melepaskan diri dari *smartphone* miliknya.

Berdasarkan pengukuran tingkat kecanduan dengan menggunakan *Internet Addiction Test* (IAT) atau Tes Kecanduan Internet, terdapat 6 dimensi dari kecanduan gawai yaitu perubahan perasaan (*mood modification*), toleransi (*tolerance*), penarikan (*withdrawal*), konflik/konsekuensi eksternal (*conflict/external consequences*), kambuh (*relapse*), antisipasi (*anticipation*), menggunakan secara tersembunyi (*hiding use*), kebiasaan (*salience*).

Perubahan perasaan (*mood modification*) yaitu seseorang yang sudah kecanduan gawai, secara tidak langsung memberikan pengaruh pada emosi dan suasana hati seseorang dalam jangka panjang. Toleransi (*tolerance*), seperti halnya pada pecandu obat-obatan, yang perlu meningkatkan dosis pemakaian agar mencapai perasaan senang maka sama halnya pada kecanduan gawai yang semula durasi penggunaan gawai hanya memakan waktu sedikit kemudian bertambah untuk mencapai kesenangan yang diinginkan.

Lalu penarikan (*withdrawal*) yaitu seseorang yang kecanduan gawai akan merasakan perasaan tidak senang dan tidak bersemangat karena gawai miliknya tidak ada dalam jangkauan maupun baterainya habis. Konflik/konsekuensi eksternal (*conflict/external consequences*) kebanyakan orang yang kecanduan gawai secara tidak langsung mengorbankan waktu, hubungan dengan relasi bahkan pendidikan. Sehingga hal ini dapat menimbulkan konflik juga konsekuensi yang akan didapat oleh orang tersebut.

Kambuh (*relapse*) merupakan kecenderungan atau rasa tidak tahan untuk kembali menggunakan gawai. Antisipasi (*anticipation*) maksudnya adalah seseorang akan merasa antisipasi saat menggunakan gawainya. Menggunakan secara tersembunyi (*hiding use*) maksudnya yaitu ia terus ingin menggunakan gawai dan terus terhubung dengan gawainya walau harus secara sembunyi. Kemudian yang terakhir yaitu kebiasaan (*salience*), merupakan perasaan yang ingin selalu berada di sekitar gawai miliknya dan ingin terus menggunakan gawai (Maharani, 2018).

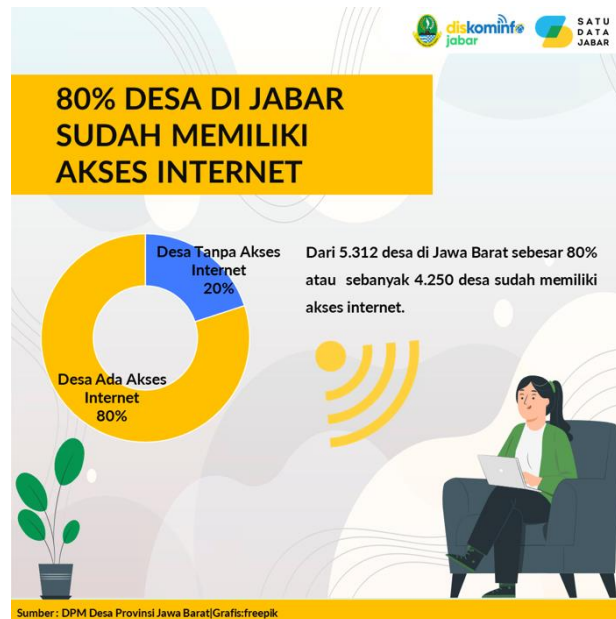
Menurut beberapa sumber yang telah peneliti rangkum, terhitung pada tahun 2020 terdapat 88,09 pengakses internet berusia 5 tahun ke atas pada tahun 2020 di Kabupaten Garut Jawa Barat. Data terbagi dalam 45,28 pengguna laki-laki dan 42,81 pengguna perempuan.

Persentase Anggota Rumah Tangga Berusia 5 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Penggunaan Teknologi Informasi selama Tiga Bulan Terakhir di Kabupaten Garut, 2020

Percentage of Household Members Aged 5 Years and Over according to the Characteristics and Use of Information Technology for the past three months in Garut Regency, 2020

Karakteristik <i>Characteristics</i>	Menggunakan Telepon Seluler (HP)/ Nirkabel atau Komputer (PC/ Desktop, Laptop/Notebook, Tablet) <i>Using Cell Phones (HP) / Wireless or Computers (PC / Desktop, Laptop / Notebook, Tablet)</i>	Mengakses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) <i>Access the Internet (including Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp)</i>
(1)	(2)	(3)
Jenis Kelamin Sex		
Laki-laki <i>Male</i>	67.85	45.28
Perempuan <i>Female</i>	62.6	42.81

Gambar 1.1 Data Pengguna dan Pengakses Internet di Kabupaten Garut
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut Jawa Barat, 2020



Gambar 1.2 Data Desa Memiliki Akses Internet
Sumber : Open Data Jabar, 2020

Kemudian didapati bahwa sebanyak 80% dari 5.312 desa di Provinsi Jawa Barat telah memiliki akses internet pada tahun 2020. Hal ini kemudian pada akhirnya dapat memberikan sedikitnya pengaruh pada tingkat mobilitas atau pun penggunaan gawai *smartphone*, khusus nya di Kabupaten Garut dan Provinsi Jawa Barat.

Kemudian peneliti mendapati survei penggunaan TIK 2017 yang telah dilakukan oleh Kementrian Kominfo (Komunikasi dan Informatika), diketahui bahwa sebanyak 66,31% penduduk Indonesia telah memiliki *smartphone* dan pulau Jawa merupakan populasi tertinggi pengguna *smartphone* di Indonesia yang kemudian diikuti oleh pulau Sumatera sebagai posisi tertinggi kedua. Berarti terdapat lebih dari 50% dari populasi penduduk Indonesia yang sudah memiliki *smartphone*, pemilik *smartphone* sendiri didominasi oleh kaum urban atau penduduk di perkotaan yaitu sebanyak 83,04% sedangkan kaum rural atau

penduduk di pedesaan hanya sekitar 50,39% (Puslitbang Aptika IKP Kominfo 2017).



Gambar 1.3 Data Jumlah Pengguna Smartphone
Sumber : Puslitbang Aptika IKP Kominfo 2017

Selain jumlah pengguna *smartphone* yang cukup tinggi, kenaikan penetrasi dan distribusi internet di Indonesia juga memberikan pengaruh. Yaitu masyarakat menjadi lebih tergantung dengan *smartphone* karena konektivitas internet yang terhubung ke *smartphone*. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2021, yaitu sebanyak 210.026.796 jiwa penduduk Indonesia telah terkoneksi internet dari jumlah total 272.682.600 jiwa. Pada rentang tahun 2019 s.d 2022 terjadi peningkatan secara signifikan, dari sebelumnya hanya 73,70% kemudian menjadi 77,02% (APJII, 2022).



Gambar 1.4 Data Kenaikan Persentase Penetrasi Internet di Indonesia
Sumber : Survei Profil Internet Indonesia, APJII 2022

Terbukti dalam survei ini juga mendapati data pengakses internet di Indonesia didominasi oleh pengguna *smartphone* dengan jumlah yang cukup tinggi tercatat sebanyak 89,03%, kemudian pengguna internet melalui komputer/laptop hanya berjumlah 0,73 %, dan yang menggunakan keduanya untuk mengakses internet sebanyak 10,24% (APJII, 2022).



Gambar 1.5 Jumlah Perangkat Pengakses Internet di Indonesia
Sumber : Survei Profil Internet Indonesia, APJII 2022

Jumlah penetrasi internet yang mengalami kenaikan ini, sedikit banyak dapat menimbulkan pula kenaikan kasus kecanduan gawai. Pasien kecanduan gawai ini tidak sedikit yang pada akhirnya dirujuk untuk mendapatkan perawatan oleh tenaga medis seperti halnya psikolog, psikiater, atau bahkan hingga dirawat secara intensif dalam Rumah Sakit Jiwa. Namun selain dirawat oleh para tenaga medis di rumah sakit jiwa, ada pula pasien pengidap kecanduan gawai yang dirawat dan ditangani oleh Lembaga tertentu seperti halnya pondok pesantren.

Salah satu pondok pesantren yang menangani dan merawat seseorang yang mengalami kecanduan gawai *smartphone* adalah Pondok Pesantren Nurul Firdaus yang terletak di Dusun Panoongan RT 19, RW 06, Desa Kertaraharja, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46263. Pondok pesantren Nurul Firdaus sendiri merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki program untuk merawat orang-orang dengan kecanduan gawai di Provinsi Jawa Barat. Selain menangani pasien atau yang diberi sebutan santri bina yang mengidap kecanduan gawai, pondok pesantren ini juga merawat dan menangani santri bina pengidap *skizofrenia*, rehabilitasi mantan pecandu narkoba, hingga caleg depresi.

Peneliti telah merangkum jumlah santri bina kecanduan gawai *smartphone* yang telah ditangani oleh pondok pesantren Nurul Firdaus selama tahun 2018 s.d tahun 2023 :

Tahun	Jumlah Santri Bina
2018	25
2019	37
2020	25
2021	26
2022	9
2023	3

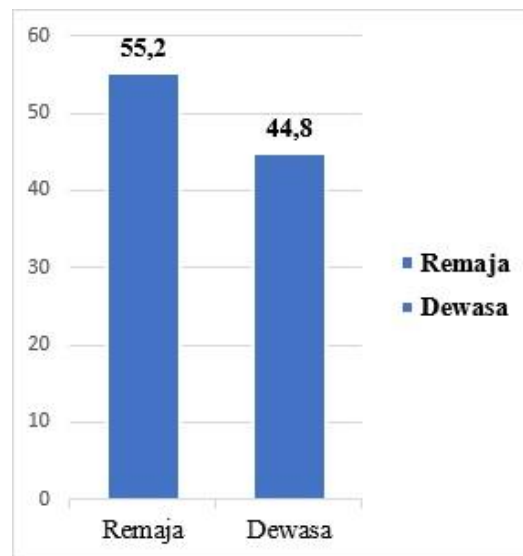
Tabel 1.1 Data Jumlah Santri Bina yang Ditangani
Sumber : Arsip Pondok Pesantren Nurul Firdaus, 2023

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki - laki	120
Perempuan	5

Tabel 1.2 Data Santri Bina Berdasarkan Jenis Kelamin
Sumber : Arsip Pondok Pesantren Nurul Firdaus, 2023

Berdasarkan data tersebut, maka diketahui jumlah santri bina yang telah ditangani oleh pesantren Nurul Firdaus secara keseluruhan berjumlah sekitar 125 orang santri terhitung sejak tahun 2018 sampai dengan awal tahun 2023. Jumlah santri tertinggi terdapat pada tahun 2019 yaitu sebanyak 37 orang santri, kemudian tertinggi kedua pada tahun 2021 yaitu sebanyak 26 orang santri.

Santri ini sendiri berasal dari berbagai jenjang usia, peneliti telah merangkum dan menghitung data santri berdasarkan usia. Berikut adalah datanya :



Bagan 1.1 Usia Santri Bina Pondok Pesantren Nurul Firdaus
Sumber : Arsip Pondok Pesantren Nurul Firdaus, 2023

Didominasi oleh usia remaja, yaitu sebanyak 55,2% dan usia dewasa sebanyak 44,8%. Hal ini membuktikan bahwa usia dewasa sekali pun masih bisa terkena kecanduan gawai. Kecanduan gawai pada usia dewasa lebih banyak disebabkan oleh korban judi *online*, sedangkan pada usia remaja kecanduan gawai disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa faktor itu diantaranya adalah *game online*, penggunaan sosial media yang berlebih, pornografi, dan lain sebagainya.

Gangguan kecanduan gawai membutuhkan penanganan yang tepat dan sesuai agar kecanduan yang dialami oleh seseorang tidak menjadi lebih parah. Kecanduan gawai seperti yang telah disinggung sebelumnya adalah termasuk gangguan yang menyerang pikiran dan kejiwaan seseorang, bahkan jika sudah memasuki tahap lanjut akan menimbulkan penyimpangan perilaku pada penderitanya. Seseorang yang mengidap kecanduan dapat ditangani oleh psikiater maupun psikolog secara medis, selain itu dapat juga ditangani melalui terapi diluar metode medis seperti yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Firdaus.

Pondok pesantren Nurul Firdaus sendiri merupakan salah satu instansi non-medis yang dapat menangani dan melakukan rehabilitasi atau terapi kepada santri yang mengidap berbagai keluhan kesehatan mental, diantaranya adalah kecanduan gawai *smartphone*. Pondok pesantren yang telah berdiri sejak tahun 2009 ini telah dipercaya dalam merawat dan menangani pasien dengan gangguan kecanduan gawai dengan usia dan asal daerah yang beragam, berikut data pasien :

Daerah Asal	Jumlah	Daerah Asal	Jumlah	Daerah Asal	Jumlah	Daerah Asal	Jumlah
Jawa Barat	43,2%	D. I. Yogyakarta	3,2%	Bengkulu	1,6%	Kalimantan Utara	0,8%
DKI Jakarta	17,6%	Sumatera Utara	1,6%	Kepulauan Riau	0,8%	Bali	0,8%
Jawa Tengah	10,4%	Sumatera Selatan	1,6%	Jambi	0,8%	NTB	0,8%
Banten	6,4%	Sumatera Barat	1,6%	Kalimantan Barat	0,8%	Sulawesi Utara	0,8%
Riau	4%	Lampung	1,6%	Kalimantan Timur	0,8%	Kalimantan Utara	0,8%

Tabel 1.3 Data Santri Bina Berdasarkan Daerah Asal

Sumber : Arsip Pondok Pesantren Nurul Firdaus, 2023

Berdasarkan data diatas, maka diketahui santri yang ditangani oleh pondok pesantren Nurul Firdaus berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi asal santri terbanyak yaitu sebesar 43,2% , kemudian DKI Jakarta sebanyak 17,6%, dan Jawa Tengah sebanyak 10,4%. Bisa dikatakan bahwa pondok pesantren Nurul Firdaus telah dipercaya oleh banyak orang untuk menangani santri, khususnya santri dengan kecanduan gawai *smartphone*.

Komunikasi dalam hal ini, memiliki peranan yang sangat penting, yang harus dilakukan dalam membangun komunikasi dengan santri. Hal ini

telah disampaikan dalam penelitian yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Terapis Inabah II Putri Pesantren Sirnarasa Dalam Proses Penyalahgunaan Napza Kabupaten Ciamis” penelitian ini dilaksanakan di lingkungan pesantren Sirnarasa Inabah II Putri yang terletak di Dusun Ciceuri, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

Pesantren yang didirikan oleh KH. Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul ini menyelenggarakan lembaga pembinaan mental bagi remaja korban penyalahgunaan Napza di Inabah 2 putri. Pembinaan dan rehabilitasi yang berlangsung di Inabah 2 putri ini sendiri dilakukan oleh petugas konselor adiksi, komunikasi interpersonal sendiri diterapkan dalam proses konseling kepada remaja korban penyalahgunaan Napza. Komunikasi dilakukan dengan interaksi secara tatap muka oleh konselor dengan santri ini, dapat memberikan manfaat kepada dua belah pihak. Bagi konselor, komunikasi interpersonal bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara langsung oleh santri. Kemudian, dengan adanya komunikasi interpersonal, konselor dapat membangun komunikasi yang terbuka pada santri, sehingga nantinya konselor dapat menentukan metode penyembuhan trauma yang tepat bagi korban.

Manfaat yang dapat dirasakan oleh santri diantaranya, santri merasa nyaman untuk membuka diri saat konseling berlangsung dan dapat menceritakan permasalahan juga keresahan yang dirasakan. Komunikasi interpersonal membuat santri dapat mendengarkan pesan dari konselor secara langsung, serta dapat menerima saran dan motivasi agar dapat merubah perilakunya agar tidak menggunakan Napza Kembali (Lusiawati & Legiyawati, 2021).

Keterampilan komunikasi interpersonal dibutuhkan dan harus untuk dipelajari untuk membangun komunikasi yang terbuka kepada pasien, sehingga masalah dapat dipecahkan dengan pertukaran pesan atau informasi yang terjadi. Karena itulah, selain psikolog dan psikiater, kemampuan komunikasi interpersonal pun harus dimiliki oleh terapis atau terapis pondok pesantren yang menangani santri dengan keluhan kelainan mental atau pun yang membutuhkan rehabilitasi mental dan perilaku, seperti halnya santri dengan kecanduan gawai *smartphone* yang ditangani di pondok pesantren Nurul Firdaus.

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti maka teori yang akan digunakan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung dengan komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal, sehingga mendapatkan *feedback* secara langsung (Ngalimun, 2018). Komunikasi interpersonal memiliki ciri Selektif, yaitu kita berusaha hanya pada beberapa orang yang kita kenal dengan baik; Sistematis, komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh sistem yang tidak dapat digabungkan namun saling berkaitan, sehingga saling mempengaruhi; Unik, karena melibatkan orang-orang unik dan berinteraksi secara unik karena kita tidak bisa mengganti keakraban, keakraban terbentuk dari tindakan yang dilakukan diluar kebiasaan interaksi sehari-hari atau berbeda dari peran sosial yang diperankan (Wood, 2014).

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika pesan yang diterima, dapat dimengerti sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh komunikator. Pesan kemudian memunculkan efek atau timbal balik berupa perubahan perilaku atau

perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika memenuhi 5 ciri, yaitu :

1. Keterbukaan (*Openness*); sukarela menanggapi informasi atau pesan yang diterima dalam hubungan interpersonal.
2. Empati (*Empathy*); merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
3. Sikap mendukung (*Supportive*); situasi yang mendukung dalam komunikasi secara efektif.
4. Sikap Positif (*Positiveness*); menumbuhkan rasa positif dalam diri, sehingga dapat mendorong orang lain agar lebih aktif dalam menciptakan komunikasi yang kondusif sehingga interaksi bisa berlangsung efektif.
5. Kesetaraan (*Equality*); kedua belah pihak saling menghargai dan saling bekerja sama dalam membangun komunikasi (Ngalimun, 2018).

Komunikasi interpersonal pada penelitian ini, akan menjelaskan tentang bagaimana komunikasi interpersonal terapis dalam membangun komunikasi dengan pasien khususnya yang mengalami kecanduan gawai *smartphone* di Pondok Pesantren Nurul Firdaus. Pada penelitian sebelumnya memiliki objek penelitian yaitu komunikasi antar pribadi yang dilakukan pada santri korban penyalahgunaan Napza, sedangkan objek pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan pada santri dengan kecanduan gawai *smartphone*.

Seorang terapis pesantren, memiliki beberapa tugas yang harus dilaksanakan selama menangani dan melakukan terapi pada santri. Yaitu membantu kegiatan santri selama masa penyembuhan, memenuhi segala kebutuhan sehari-hari santri, melakukan terapi pada santri, melakukan konseling pada santri, dan lain sebagainya.

Selain itu ada pula terapis yang khusus melakukan *hypnotherapy*, yang merupakan salah satu kegiatan rehabilitasi yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Firdaus untuk menangani santri yang mengalami kecanduan gawai *smartphone*.

Dalam kasus gangguan kejiwaan terdapat beberapa gejala awal atau ciri yang muncul pada penderitanya, biasanya gejala atau ciri dapat muncul pada fisik maupun psikologis pada seseorang. Misalnya pada gangguan kecanduan gawai, terdapat ciri yang dapat dilihat secara fisik yaitu mata lelah atau kering, nyeri pada bagian tubuh tertentu, infeksi diakibatkan kuman yang berpindah dari *smartphone*, dan kurang tidur. Sedangkan secara psikologis, penderitanya akan mengalami ketidakstabilan emosi, stress, sering merasa kesepian yang dapat meningkatkan risiko depresi, sulit fokus, dan sulit berhubungan sosial dengan orang disekitarnya (Agustin, 2022).

Seorang terapis melakukan pengobatan dengan melalui hipnoterapi dan konseling, konseling dilakukan dengan menggunakan stimulus pesan yang diberikan kepada santri. Stimulus pesan harus bisa diterima dengan baik oleh santri agar proses pengobatan bisa berjalan dan hasil yang diinginkan dapat tercapai, maka diperlukan suasana komunikasi yang terbuka sehingga santri dapat merasa lebih nyaman dan stimulus yang diberikan pun dapat diterima dengan lebih baik.

Maka dalam hal itu, seorang terapis yang berpengalaman tentu memiliki cara tersendiri untuk dapat berkomunikasi dan membuka diri kepada santri agar pasien mau dan mampu untuk lebih terbuka saat berkomunikasi dengan terapis. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal tentu memegang peranan penting dalam komunikasi antara terapis dengan santri bina. Komunikasi interpersonal dianalogikan sebagai

permainan tebak kata, di mana seseorang harus bisa menebak maksud pesan yang diutarakan oleh lawan bicaranya, begitu pula sebaliknya.

Maksudnya adalah seluruh peserta komunikasi dapat menafsirkan dan mengartikan makna dari pesan yang diterimanya. Selain itu, dengan penafsiran sebagai permainan tebak kata ini dapat diterjemahkan bahwa proses penyampaian pesan dilakukan secara berkelanjutan saat pengiriman pesan, penerimaan dan juga pemahaman pesan, juga seluruh rangkaian kegiatan disepakati oleh kedua belah pihak (Nurdin, 2020).

Bisa diartikan bahwa dalam sebuah proses komunikasi interpersonal, seorang penerima pesan atau komunikan harus bisa menduga respon seperti apa yang diinginkan oleh pengirim pesan atau komunikator. Sehingga komunikan harus bisa membuat respon atau *feedback* yang diinginkan oleh komunikator, hal ini pun berlaku kepada komunikator. Komunikator harus bisa membayangkan atau menduga respon apa yang diinginkan oleh komunikan, sehingga komunikan bisa merasa dimengerti juga merasa lebih nyaman melakukan transaksi pesan dengan komunikator.

Dalam sebuah sesi komunikasi yang dilakukan oleh terapis, pada pertemuan pertama tentu komunikasi yang dilakukan kepada santri tidak bisa langsung dilakukan secara terbuka, sebab pada dasarnya manusia akan merasa canggung pada saat memulai percakapan dengan lawan bicara yang baru saja ditemui. Biasanya pada awal pertemuan, komunikasi yang berjalan cenderung berupa satu arah dimana komunikator yaitu terapis itu sendiri, memberikan pesan kepada

komunikasikan kemudian komunikasikan hanya memberikan respon timbal balik tanpa adanya proses memberikan pesan kepada komunikator.

Berdasarkan data yang didapat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khoirul Muslimin dan Khoirul Umam, yaitu “Komunikasi Interpersonal Antara Kiai dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel”, relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu “Komunikasi Interpersonal Terapis Dalam Dengan Kecanduan Gawai *Smartphone* Pondok Pesantren Nurul Firdaus”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana sebuah komunikasi interpersonal menjadi perantara dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di pondok pesantren Al-Mustaqim ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan strategi komunikasi interpersonal antara kiai dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di pondok pesantren Al-mustaqim Bugel. Menggunakan teori komunikasi interpersonal dan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi hermeneutika. Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dijalankan kiai untuk membimbing dalam proses penanaman akhlak, yaitu dengan cara tatap muka (*direct communication*) dan komunikasi bermedia. Sehingga nantinya santri dapat memiliki pola pikir yang positif,

Terdapat kesamaan dan juga perbedaan yang ada dalam penelitian ini, kesamaannya yaitu teori yang digunakan yaitu komunikasi interpersonal, dan metode yang digunakan yaitu studi deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu objek yang diteliti yaitu komunikasi interpersonal kiai dan santri dalam

menanamkan nilai akhlakul karimah, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti objek penelitiannya yaitu komunikasi interpersonal terapis dengan santri bina kecanduan gawai *smartphone* (Muslimin & Umam, 2019).

Kemudian pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muslimin, Achmad Syarifudin, dan Rahmat Hidayat dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya” relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu “Komunikasi Interpersonal Terapis Dalam Dengan Kecanduan Gawai *Smartphone* Pondok Pesantren Nurul Firdaus”.

Penelitian terdahulu ini berfokus pada bagaimana proses komunikasi interpersonal antara ustadz dilakukan kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pondok pesantren Al-ittifaqiah. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pondok pesantren Al-ittifaqiah Indralaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori komunikasi interpersonal.

Hasil dari penelitian terdahulu ini yaitu, komunikasi antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pondok pesantren berlangsung dengan efektif, karena ustadz memperhatikan aspek-aspek penting dalam melakukan komunikasi interpersonal. Lalu hambatan yang ditemui dalam melakukan kegiatan komunikasi dengan santri diantaranya adalah santri yang tidak menaati aturan pondok pesantren, dan juga sering melanggar aturan pondok.

Terdapat kesamaan dari pembahasan ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu pada teori yang digunakan adalah komunikasi interpersonal. Kemudian perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu objek yang diteliti disini adalah komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam menanamkan nilai akhlak. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan objek penelitiannya komunikasi interpersonal terapis dan santri bina kecanduan gawai *smartphone* (Muslimin, Achmad Syarifuddin, Hidayat, 2017).

Kemudian pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Meisil B. Wulur dan Hoirunisa yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri Dalam Menanamkan Pola Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru” relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu “Komunikasi Interpersonal Terapis Dengan Kecanduan Gawai *Smartphone* Pondok Pesantren Nurul Firdaus”.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi interpersonal antara pembina dengan santri dalam menanamkan pola nilai-nilai akhlak di pondok pesantren Darul Arqom. Kemudian penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal terhadap peningkatan nilai-nilai akhlak di pondok pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara pembina dan santri dalam meningkatkan nilai dan akhlak. Menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal.

Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang selalu digunakan pembina atau pengurus untuk menunjang proses pembinaan, membimbing secara mendalam, memberi nasehat, motivasi dan mengubah perilaku santri di pondok pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru. Baik itu dalam kegiatan formal maupun kegiatan non-formal dengan menggunakan bahasa verbal atau non-verbal yaitu perilaku yang baik, diperlihatkan kepada santri dalam penyampaian pesan serta ada empat macam pola komunikasi interpersonal yang digunakan pembina saat berdialog.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu pada penggunaan komunikasi interpersonal dan pendekatan dengan metode kualitatif. Kemudian terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu komunikasi interpersonal pembina dengan santri dalam menanamkan nilai akhlak sedangkan yang objek yang akan diteliti oleh peneliti adalah komunikasi interpersonal terapis dengan santri bina kecanduan gawai *smartphone* (Wulur & Hoirunisa, 2019).

Untuk lokasi penelitiannya sendiri, peneliti tertarik untuk melakukannya di salah satu pondok pesantren yang dapat menangani dan melakukan terapi pada orang yang mengidap gangguan kejiwaan termasuk kecanduan gawai *smartphone* di Provinsi Jawa Barat. Yaitu pondok pesantren Nurul Firdaus yang berlokasi di Dusun Panoongan, Desa Kertaraharja, Keca. Panumbangan, Kab. Ciamis, Jawa Barat 46263. Selain untuk menangani santri bina dengan kecanduan gawai *smartphone*, pondok pesantren ini juga dapat menangani santri bina depresi pasca

pemilihan legislatif atau pileg, pengidap *skizofrenia*, korban penyalahgunaan obat-obatan dan lain sebagainya.

Ditinjau dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi banyak kasus kecanduan gawai yang telah terjadi dari rentang 2018 sampai dengan 2023, khususnya pada tahun 2019 dan 2021 yaitu bertepatan dengan situasi pandemi *Covid-19*. Peningkatan jumlah santri bina dengan kecanduan gawai inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk menggali dan mencari tahu lebih dalam lagi mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh terapis dalam menangani dan melakukan terapi kepada pasien dengan baik.

Karena seorang terapis tentu perlu membangun hubungan komunikasi terbuka kepada santri bina yang ditanganinya. Proses menyampaikan pesan yang dilakukan oleh terapis ini pun tentu memerlukan cara khusus, agar pesan bisa benar-benar diterima oleh santri bina selama sesi terapi berlangsung. Karena dalam sebuah proses terapi, terapis memerlukan suasana komunikasi yang terbuka karena komunikasi akan dilakukan secara berkelanjutan hingga didapati hasil yang diinginkan.

Alasan pemilihan topik terkait dengan komunikasi interpersonal terapis dalam membangun komunikasi, adalah untuk menggali lebih lagi terkait komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh terapis dalam membangun komunikasi dengan menggunakan komunikasi interpersonal, bagaimana sebuah komunikasi dapat diterima oleh santri bina kecanduan gawai *smartphone*. Penelitian ini dilakukan karena terapis menangani santri bina kecanduan gawai *smartphone* dan untuk dapat lebih mengerti juga memahami bagaimana sebuah

proses komunikasi yang dibangun oleh terapis dalam permasalahan ini. Peneliti memilih untuk meneliti masalah ini dari sudut pandang kualitatif dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Terapis dengan Santri Bina Kecanduan Gawai *Smartphone* Pondok Pesantren Nurul Firdaus Ciamis”**.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah **“Bagaimana Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Komunikasi Interpersonal Dengan Santri Bina Kecanduan Gawai *Smartphone* Pondok Pesantren Nurul Firdaus?”**

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana komunikasi interpersonal terapis dengan santri bina kecanduan gawai *smartphone* dilihat dari segi keterbukaan?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal terapis dengan santri bina kecanduan gawai *smartphone* dilihat dari segi empati?
3. Bagaimana komunikasi interpersonal terapis dengan santri bina kecanduan gawai *smartphone* dilihat dari segi sikap mendukung?
4. Bagaimana komunikasi interpersonal terapis dengan santri bina kecanduan gawai *smartphone* dilihat dari segi sikap positif?
5. Bagaimana komunikasi interpersonal terapis dengan santri bina kecanduan gawai *smartphone* dilihat dari segi kesetaraan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menjelaskan Komunikasi Interpersonal Terapis Dalam Membangun Komunikasi Dengan Santri Bina Kecanduan Gawai *Smartphone* di Pondok Pesantren Nurul Firdaus.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menjelaskan komunikasi interpersonal terapis dengan santri bina kecanduan gawai *smartphone* dilihat dari segi keterbukaan
2. Untuk menjelaskan komunikasi interpersonal terapis dengan santri bina kecanduan gawai *smartphone* dilihat dari segi empati
3. Untuk menjelaskan komunikasi interpersonal terapis dengan santri bina kecanduan gawai *smartphone* dilihat dari segi sikap mendukung
4. Untuk menjelaskan komunikasi interpersonal terapis dengan santri bina kecanduan gawai *smartphone* dilihat dari segi sikap positif
5. Untuk menjelaskan komunikasi interpersonal terapis dengan santri bina kecanduan gawai *smartphone* dilihat dari segi kesetaraan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai wawasan baru di bidang strategi komunikasi. Khususnya komunikasi di bidang terapi, dimana peran komunikasi menjadi penting, mengingat komunikasi berperan sebagai salah satu media penyembuhan seseorang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya :

1. Sebagai edukasi terhadap masyarakat agar bisa membatasi dan mengatur waktu pemakaian gawai *smartphone* agar tidak ketergantungan
2. Sebagai edukasi terhadap masyarakat tentang pentingnya penanganan terhadap kecanduan gawai secara disiplin.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini untuk peneliti selanjutnya yaitu:

1. Dapat digunakan sebagai dasar atau sumber informasi agar lebih baik bagi peneliti selanjutnya.
2. Hasil dari penelitian yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.
3. Dapat melakukan penelitian kembali dengan meninjau aspek lainnya yang belum diteliti.